

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery (2015:3) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan

Menurut Kasmir (2011:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan (Abrori: 2015)

2. Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan menurut *Frasser & Ormiston* (2008: 215) dari sudut manajemen berkaitan dengan semua pertanyaan yang muncul dari kreditor dan investor karena kelompok pemakai tersebut harus mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh modal sebagaimana yang dibutuhkan. Manajemen harus mempertimbangkan kepentingan karyawan, publik, pembuat undang-undang dan wartawan keuangan.

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2015:113).

3. Bagian-bagian dari Laporan Keuangan

Laporan keuangan entitas syariah terdiri atas sebagai berikut ini (Nurhayati, 2015: 97):

a. Posisi keuangan entitas syariah, disajikan sebagai neraca.

Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang

dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Laporan ini berguna memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.

- b. Informasi Kinerja Entitas Syariah, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.
- c. Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, asset likuid atas kas. Kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Akan tetapi, laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.
- d. Informasi lain, seperti laporan penjelasan tentang pemenuhan fungsi sosial entitas syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
- e. Catatan dan skedul tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan tentang resiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas. Informasi

tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas yang juga dapat disajikan.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan menurut Nurhayati dan Wasilah (2015: 97) adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Beberapa tujuan lainnya adalah:

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi asset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada bagaimana perolehan dan penggunaannya.
3. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal pemilik dana *syirkah* temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

2.1.2 Konsep Asuransi dan Asuransi Syariah

1. Pengertian Asuransi dan Asuransi Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian. Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

- a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti
- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian. Asuransi Syariah adalah kumpulan perjanjian, yang terdiri atas perjanjian antara perusahaan asuransi syariah dan pemegang polis dan perjanjian di antara para pemegang polis, dalam rangka pengelolaan kontribusi berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan cara:

- a. Memberikan penggantian kepada peserta atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan

keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita peserta atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau

- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya peserta atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya peserta dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian Usaha Asuransi Jiwa adalah usaha yang menyelenggarakan jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

2. Prinsip-Prinsip Asuransi Syariah

Melalui asuransi berbasis syariah, masyarakat yang beragama Islam dapat menikmati layanan asuransi tanpa meninggalkan prinsip keagamaan dalam urusan finansial. Berikut ini prinsip dasar yang digunakan dalam asuransi syariah:

1. Prinsip Tauhid

Dalam prinsip tauhid, niat dasar untuk memiliki asuransi bukanlah hanya untuk mendapatkan keuntungan. Asuransi syariah harus diniatkan untuk turut serta dalam menerapkan prinsip syariah di dalam layanan asuransi. Anda sangat perlu memahami prinsip tauhid jika ingin memiliki asuransi syariah (Abdullah, 2006).

Pada dasarnya, asuransi syariah bertujuan untuk saling tolong menolong sesama manusia. Asuransi syariah tidak hanya sebagai sarana perlindungan atau sebagai antisipasi ketika mengalami musibah di kemudian hari sehingga anda bisa mengatasi resiko musibah tersebut dengan lebih mudah. Asuransi syariah bukan hanya dengan anda, namun juga untuk banyak orang yang menjadi nasabah atau pengguna asuransi.

2. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengacu bahwa baik nasabah maupun perusahaan asuransi harus bersikap adil satu sama lain. Pelaku dalam asuransi syariah harus memenuhi nilai-nilai keadilan, dimana nilai keadilan tersebut dibuat dalam suatu perjanjian dan antara pihak-pihak yang terlibat terikat dengan akad asuransi. Kedua belah pihak dalam asuransi syariah harus adil terkait dengan kewajiban serta memahami bahwa antara kedua pihak harus saling sepakat. Hal ini dilakukan agar tidak ada

pihak yang merasa dirugikan atas penggunaan produk asuransi syariah (Abdullah, 2006).

3. Prinsip Tolong Menolong

Sebagai sesama nasabah, anda memiliki kewajiban untuk saling tolong menolong serta saling membantu. Prinsip tolong menolong disebut juga sebagai *ta'awun*. Ketika seseorang memutuskan untuk bergabung dalam asuransi syariah maka ia wajib memiliki motivasi serta niat untuk membantu anggota lain, terutama jika anggota terkena musibah. Maka perusahaan asuransi hanya akan bertindak sebagai pengelola dana dengan berdasar pada konsep asuransi syariah (Ali, 2008).

4. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerjasama tersebut berlaku antara nasabah dan perusahaan asuransi, dimana perusahaan asuransi bertugas sebagai pengelola dana dari nasabah. Dalam literatur ekonomi Islam selalu ada prinsip kerja sama. Kerja sama antara nasabah dan perusahaan asuransi dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sejak awal dari kedua belah pihak. Perjanjian tersebut memungkinkan baik nasabah maupun perusahaan asuransi untuk menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang (Ali, 2008).

5. Prinsip Amanah

Dalam asuransi syariah, anda akan mengenal prinsip amanah. Perusahaan asuransi yang menggunakan berbasis syariah juga dilandasi oleh prinsip amanah. Prinsip ini diterapkan dalam mengelola dana milik nasabah. Prinsip amanah juga berlaku bagi seluruh nasabah asuransi Syariah. Prinsip ini digunakan untuk mewujudkan rasa saling percaya, sehingga perusahaan asuransi dapat memberikan laporan keuangan secara transparan kepada para nasabahnya. Nasabah juga perlu jujur dalam mengajukan klaim. Pihak asuransi pun dilarang mencari keuntungan yang berlebihan apalagi pengambilan keputusan yang tidak adil. Perusahaan asuransi juga harus memberikan laporan keuangan yang mencerminkan nilai keadilan serta kebenaran dalam muamalah (Ali, 2008).

6. Prinsip Saling Rida

Melalui prinsip rida ini diharapkan segala transaksi akan berjalan lancar dan sesuai ketentuan sesuai hukum Syariah. Nasabah harus rida dengan dana miliknya untuk dikelola perusahaan asuransi. Setiap nasabah harus memiliki kerelaan untuk menyerahkan sejumlah dana sebagai premi, dimana premi menjadi kewajiban untuk diberikan pada perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi pun juga harus rida menerima amanah dari para nasabah (Ali, 2008).

7. Prinsip Menghindari Riba

Ekonomi syariah atau ekonomi Islam membolehkan perniagaan atau perdagangan namun melarang adanya riba. Seluruh premi dari nasabah wajib diinvestasikan untuk berbagai bisnis sesuai dengan ketentuan syariah. Prinsip Menghindari bertaruh dalam asuransi konvensional, gambling atau maisir menjadi hal yang wajar, namun dalam asuransi syariah hal tersebut tidak berlaku. Asuransi syariah menghindari konsep tersebut sebagai gantinya asuransi syariah menggunakan sistem saling menanggung resiko (Ali, 2008).

8. Prinsip Menghindari Ketidakjelasan

Ketidakjelasan dalam asuransi syariah dilarang, perusahaan asuransi berbasis syariah menggunakan prinsip menghindari ketidakjelasan dalam semua transaksi yang dilakukan. Ghahar atau ketidakjelasan juga memiliki unsur penipuan, dimana adanya suatu tindakan yang dimana dalam tindakan tersebut diperkirakan tidak ada unsur kerelaan (Abdullah, 2011).

9. Prinsip Menjauhi Suap

nasabah dan perusahaan pengelola harus menghindari praktik suap untuk segala transaksi. Praktik suap hanya akan menguntungkan satu pihak sekaligus merugikan pihak lainnya. Prinsip ini juga melarang adanya perjudian atau maisir. Prinsip saling menanggung resiko berbeda dengan asuransi

konvensional yang menggunakan asas risk transferring, asuransi syariah menggunakan asas risk sharing, dimana nasabah dan perusahaan saling menanggung resiko. Seluruh nasabah bersamasama mengumpulkan dana secara sukarela. Dana tersebut berbentuk premi yang diserahkan kepada perusahaan asuransi. Dana tersebut dimasukkan dalam rekening tabarru'. Ketika suatu hari salah satu nasabah mengalami musibah dan mendapatkan resiko maka para peserta lah yang akan membayar klaim, dimana dana klaim berasal dari tabarru' (Abdullah, 2011:54).

3. Jenis-Jenis Asuransi Syariah

Menurut Ghofar (2012: 25) asuransi syariah memiliki jenis-jenis yang ditawarkan, yaitu:

1. Asuransi Jiwa (Takaful Keluarga) adalah takaful yang menawarkan perlindungan dalam menghadapi kecelakaan, kematian atas diri peserta. Asuransi jiwa terbagi menjadi dua jenis yang meliputi:
 - a. Takaful unsur tabungan/takaful berencana/dana investasi, takaful dana haji, takaful pendidikan
 - b. Takaful tanpa unsur tabungan seperti takaful berjangka, takaful pembiayaan, takaful kecelakaan diri, takaful khairat keluarga, takaful majelis taklim.

2. Asuransi kerugian (Takaful Umum) adalah takaful yang menawarkan perlindungan atas harta milik peserta dalam menghadapi kecelakaan dan bencana seperti takaful kendaraan bermotor, takaful risiko pembangunan, takaful kebakaran, takaful pengangkutan barang.
3. Reasuransi yang menawarkan jasa atas pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi, baik itu asuransi kerugian ataupun asuransi jiwa.

2.1.3 Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011:332) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Kebangkrutan menurut Altman (1973) adalah perusahaan yang secara hukum bangkrut. Sedangkan kebangkrutan menurut Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (KPKPU) adalah debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik

atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan. Atau insolvency. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *financial failure* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure*.

Dalam industri asuransi, bila suatu ketika besar modal dan total penerimaan premi lebih kecil daripada total akumulasi dari klaim yang harus dibayarkan, maka perusahaan mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan jumlah uang klaim yang harus dibayarkan melebihi batas kemampuan dari perusahaan asuransi tersebut.

Kebangkrutan telah dipahami dengan baik oleh masyarakat, karena terlihat dari akibat adanya kebangkrutan. Dimulai dari penyitaan asset, banyaknya hutang yang meluncur jatuh ke bawah. Kebangkrutan dalam islam masuk dalam kategori *inflas* (pailit), seseorang yang bangkrut (*muflis*) adalah seseorang yang hutang-

hutangnya melebihi harta yang dia punyai, sehingga untuk orang yang bangkrut bias dilakukan suatu penahanan untuk menggunakan harta yang ia punya, atau bisa disebut dengan *hajr*. Pemberlakuan *hajr* dimaksudnya agar hak-hak para kreditur terjaga dengan baik, sehingga seorang yang muflis tidak diperkenankan untuk membelanjakan hartanya kecuali untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja.

2. Penyebab kebangkrutan

Ada tiga jenis kegagalan perusahaan yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi asset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada hutang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Sembiring (2016:3) mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan pada perusahaan diantaranya:

- 1) Faktor umum adalah faktor yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan. Faktor umum terdiri dari empat faktor, yaitu:

- a. Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
 - b. Faktor sosial seperti adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa. Faktor sosial yang lain yaitu terjadinya kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
 - c. Faktor teknologi yaitu penerapan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi yang cukup tinggi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
 - d. Faktor pemerintah yaitu terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang akan mempengaruhi perusahaan seperti kebijakan pengenaan tarif ekspor dan impor, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan. Faktor eksternal terdiri dari tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor pelanggan yaitu terjadinya kehilangan konsumen karena berpaling ke pesaing dan perusahaan gagal mendapatkan konsumen baru, serta perubahan dalam keinginan pelanggan tidak diantisipasi oleh perusahaan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
 - b. Faktor pemasok/kreditur, kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditur terhadap likuiditas perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik kepada pemasok/kreditur.
 - c. Faktor pesaing, merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian nilai tambah kepada konsumen. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 3) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Faktor internal terdiri dari tiga faktor, yaitu:

- a. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang dan piutang yang dimiliki. hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan erugian. piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- b. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, dan direksi perusahaan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membuat perusahaan bangkrut. Kecurangan bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

4. Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Informasi mengenai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak. Menurut Rudianto (2013:253) informasi prediksi kebangkrutan bermanfaat untuk:

1. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bias bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

2. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bias mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bias dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Maka pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bias berupa merger atau restrukturasi keuangan.

3. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bias bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Adalah langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

4. Pemerintah

Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan Publik

Akuntan Publik perlu menilai potensi kebangkrutan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.1.4 Model-Model Prediksi Kebangkrutan

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan.

Berikut beberapa model analisis kebangkrutan yaitu:

1. Model Altman

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada

perusahaan manufaktur *go public* saja, tetapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non public dan perusahaan privat.

Altman (1968) Altman adalah orang pertama yang menerapkan *multiple discriminant analysis*, dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan analisis bermula dari keterbatasan analisa rasio melalui metedologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di Negara Berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-score* yang di Modifikasi Altman dkk (1995):

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{working capital/total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut
- d. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 masing-masing perusahaan setiap waktunya.
2. Menghitung Z-score berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

3. Menganalisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan secara *time series* dan juga *cross sectional* serta apa yang menyebabkan hal itu bisa terjadi.
4. Menghitung masing-masing skor perusahaan menurut formula Altman Z-score.
5. Mengkategorikan masing-masing perusahaan sesuai dengan cut off yang udah ditentukan.

6. Mengambil kesimpulan dari kinerja perusahaan dan prediksi terhadap kebangkrutan perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman:

- a. *Working Capital to Total Asset* (X_1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017).

Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

b. *Retained Earning in Total Assets Ratio (X₂)*

Menurut Bell (2013: 433) Laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total asset*) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan.

Berikut rumus rasio RETA:

$$RETA = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017)

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X₃)*

Menurut Setiawati (2017) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini

juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$EBIT \text{ to Total Asset} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X₄)*

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya. Namun, dalam penelitian ini karena asuransi syariah belum *go public* maka *market value of equity* diubah menjadi *book value of equity* (Kartika: 2015).

$$\begin{aligned} & \text{Book Value Equity to Book Value of Total Debt} \\ & = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}} \end{aligned}$$

2. Modal Springate

Modal Springate menurut *Gordon L. V Springate* (1978) telah melakukan penelitian berkaitan dengan model prediksi potensi financial distress suatu perusahaan. Menurut Savitri dalam Guinan (2014) model springate merupakan model yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan. Pada awalnya Springate

menggunakan 19 rasio keuangan namun setelah melakukan pengujian Springate mengambil empat rasio. Model Springate ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakuratan 92,5% .

Model ini memiliki rumus:

$$S\text{-Score} = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

$A = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$B = \text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$C = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$

$D = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Springate mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Nilai S-score < 0,862 Perusahaan berpotensi *financial distress*
- b. Nilai S-score > 1,802 Perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Springate:

- a. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negative kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017).

Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

b. *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset*

Menurut Kasmir (2014) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan pendapatan bersih dengan total asset dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset} \\ & = \frac{\text{Net Profit Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}} \end{aligned}$$

c. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara net profit before tax dengan current liability. Net profit before tax merupakan laba sebelum pajak dan current liability merupakan kewajiban lancar.

$$\begin{aligned} & \textit{Net Profit Before Interest to Current Liabilities} \\ & = \frac{\textit{Net Profit Before Taxes}}{\textit{Current Liabilities}} \end{aligned}$$

d. *Sales to Total Asset*

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan penggunaan aktiva yang efektif. Aktiva yang digunakan dalam menghitung rasio bisa berupa total aktiva pada akhir tahun, total aktiva rata-rata bulanan.

$$\textit{Sales to Total Asset} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

Mungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari:2017)

3. Model Grover

Model Grover dikembangkan pada tahun 2001 dan merupakan model turunan dari model Altman dengan melakukan penilaian ulang yang dilakukan oleh *Jeffrey S. Grover*. Model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman Z-score. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika memperoleh skor kurang atau sama dengan -0.02 ($G \leq -0.02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0.01$) perusahaan dengan memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* ($-0.02 < G < 0.01$). Rumus Grover yaitu sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = *working capital/ total asset*

X_2 = *Earning before interest and taxes/total asset*

$\text{ROA} = \text{Net Income/total asset}$

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman:

a. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan

total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017).

Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

b. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*

Menurut Setiawati (2017) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam

EBIT to Total Asset

$$= \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Return on Asset*

Menurut Hery (2015: 144) Hasil pengembalian atas Aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di dalam total asset.

Rumus rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah di uji melalui metode penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Penelitian | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|--|---|
| 1. | Hafiz Fauzan, Fidya Sutiono (2017) | Perbandingan Model Altman <i>Z-score</i> , Zmijewski, Springate dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan (Studi kasus pada BEI tahun 2011-2015) | Altman <i>Z-score</i> , Zmijewski, Springate, Grover dan kebangkrutan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Altman memprediksi 16 perusahaan mengalami kebangkrutan 2. Metode Springate dan Zmijewski memprediksi semua perusahaan bangkrut selama lima tahun berturut-turut. 3. Metode Grover memprediksi semua perusahaan dalam posisi sehat |
| 2 | Hantono (2019) | Memprediksi <i>Financial Distress</i> dengan Menggunakan Model <i>Altman Score</i> , <i>Grover Score</i> , <i>Zmijewski Score</i> (Studi kasus pada sub sector perusahaan perdagangan besar) | Model <i>Altman Score</i> , <i>Grover Score</i> , <i>Zmijewski Score</i> dan <i>Financial Distress</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Altman dan Grover memprediksi seluruh perusahaan mengalami posisi tidak bangkrut. 2. Metode Zmijewski memprediksi semua perusahaan mengalami <i>financial distress</i> selama lima tahun berturut-turut. |
| 3 | Muthiah Rahmah (2018) | Analisis model Zmijewski, Springate, Altman <i>Z-score</i> dan Grover pada <i>Financial Distress</i> Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016 | Zmijewski, Springate, Altman <i>Z-score</i> , Grover dan <i>Financial Distress</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Zmijewski dan Altman memprediksi terdapat satu bank syariah yang mengalami kebangkrutan. 2. Metode springate memprediksi terdapat tujuh bank syariah yang mengalami kebangkrutan. 3. Metode grover memprediksi terdapat dua bank syariah yang mengalami kebangkrutan. |
| 4 | Edi dan May Tania (2018) | Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski dan | Altman, Springate, Zmijewski, Grover | Model Springate merupakan model prediksi terbaik untuk financial |

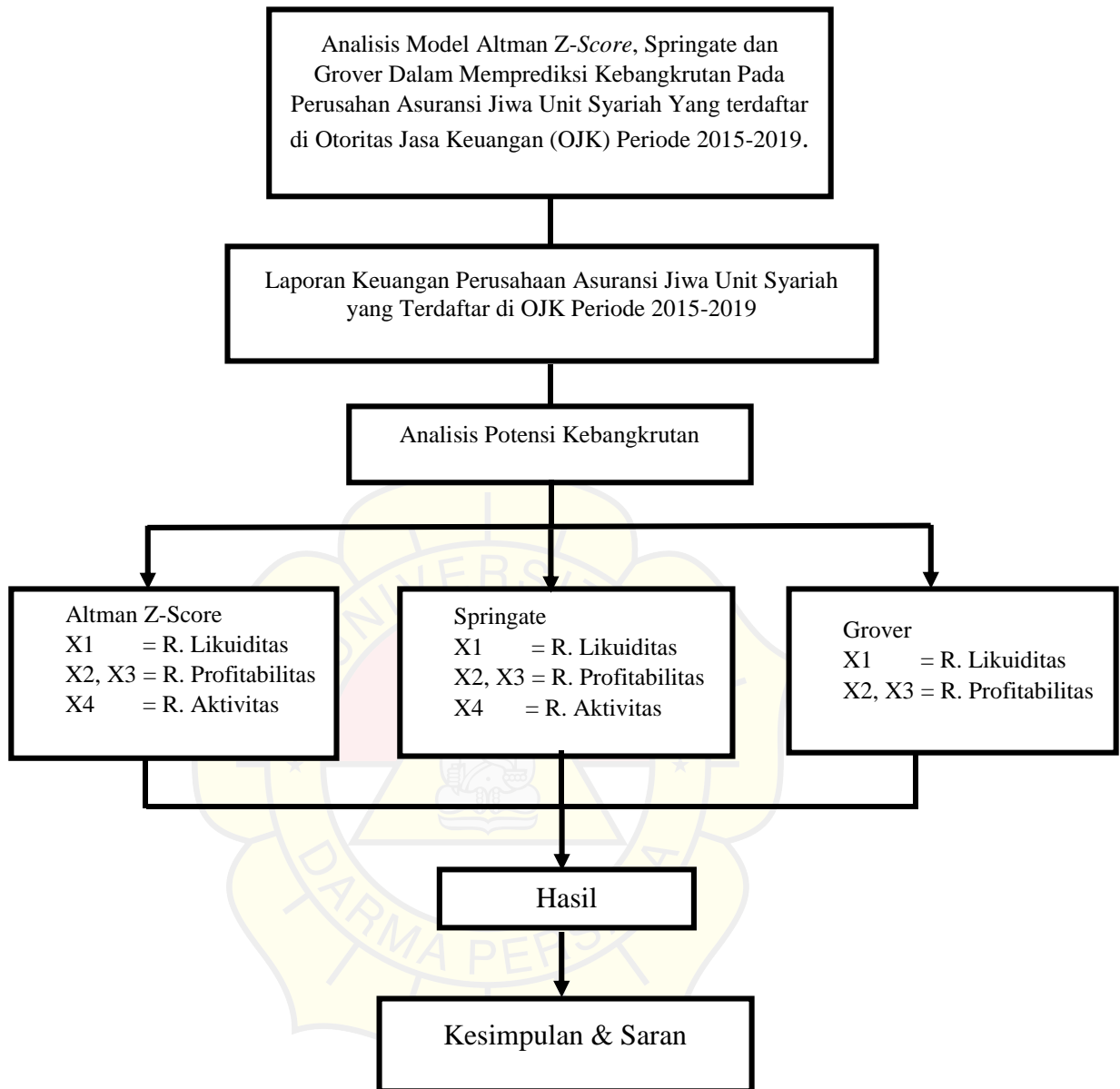
| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | | Grover Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> | dan <i>Financial Distress</i> | distress diantara model lainnya karena memiliki tingkat akurasi tertinggi yakni sebesar 69,7% kemudian diikuti oleh model Grover, Altman, dan Zmijewski. |
| 5. | Aci Uja Dwi Febrianti (2019) | Analisis Ketepatan Model Altman Z-score, Zmijewski, Grover dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Desliting di BEI Periode 2012-2017) | Altman Z-score, Zmijewski, Grover, Springate dan Kebangkrutan | Prediksi bangkrut yang tertinggi dimiliki oleh metode Springate sebanyak 11 perusahaan, disusul oleh metode Altman Z-score dan Grover sebanyak 8 perusahaan, kemudian model Zmijewski sebanyak 7 perusahaan. Prediksi "Grey Area" hanya dimiliki oleh model Altman Z-score sebanyak 1 perusahaan |
| 6. | Patrisius Gerdian Bimawiratma (2016) | Analisa Akurasi Metode Altman, Grover, Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Perusahaan Desliting (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2013) | Altman, Grover, Springate dan Zmijewski | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhitungan metode Altman Z-score dan Zmijewski sebanyak lima perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan 2. Perhitungan metode Grover dan Springate sebanyak empat perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan di masa mendatang. |
| 7. | Lintang Kurniawati, Nur Kholis (2014) | Analisis Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia | Altman Z-Score, Springate, Grover, Financial Distress | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga model dapat memprediksi financial distress pada perusahaan perbankan syariah yang dilihat dari persentase nilai akurasi tertinggi financial distress adalah Grover, dan yang kedua adalah Springate dan yang ketiga adalah Altman. |
| 8. | Mauli Permata Sari, Irni Yunita (2019) | Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Springate, Zmijewski, Grover Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi | Hasil dari penelitian ini adalah 2 perusahaan diprediksi sehat dan 6 perusahaan diprediksi bangkrut menurut model Springate. Model Zmijewski dan Grover memprediksi 8 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Zmijewski dan Grover merupakan model yang paling |

| | | | | |
|-----|---|---|--|---|
| | | Tahun 2012-2016 | | akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor logam dan mineral lainnya, karena memiliki tingkat akurasi 100%. Sedangkan Springate memiliki tingkat akurasi 75%. |
| 9. | Ni Made Evi Dwi Prihanthini, Maria M. Ratna Sari (2013) | Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia | Grover, Altman Z-Score, Springate Zmijewski dan Kebangkrutan | Model Grover memiliki nilai akurasi tertinggi kemudian disusul oleh model springate, Zmijewski dan Altman Z-Score. |
| 10. | Chandra Fiqtyandi Al-Kaff (2016) | Analisis Penggunaan Model Z'-Score, Altman, Springate, Grover dan Zmijewski Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Kebangkrutan Pada Perusahaan BUMN Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 | Altman Z-Score, Springate, Grover, Zmijewski dan Kebangkrutan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara potensi kebangkrutan dengan model Z'- Score Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis dan model Zmijewski bukan prediktor paling akurat dengan menggunakan Uji Tingkat Akurasi. |
| 11. | Badra Kartika Wijaya (2017) | Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski (Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) | Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Kebenagrutan | Hasil penelitian menunjukkan model Zmijewski paling tepat dibandingkan Altman Z-Score dan Springate karena hanya terdapat 1 perusahaan yang bangkrut dengan tingkat keakuratan 92,3% dan tipe error 7,7% |
| 12. | Niken Savitri Primasari, SE., MM. | Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate dan Zmijewski Sebagai <i>Signaling Financial Distress</i> | Altman Z-Score, Grover, Springate Zmijewski dan Financial Distress | Metode Altman, Springate dan Zmijewski dapat memprediksi kebangkrutan sedangkan model Grover tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. |

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:





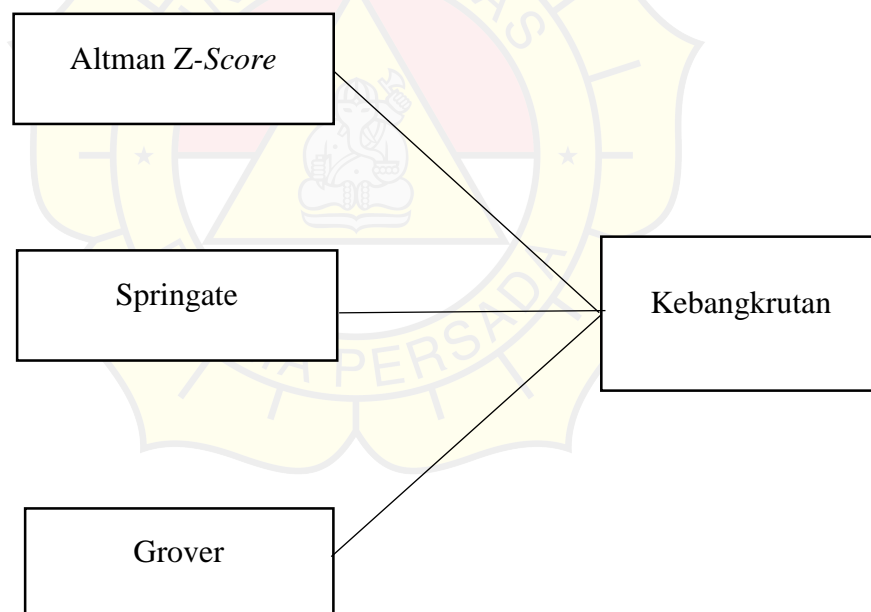
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diagram diolah penulis, 2020.

2.4 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:42) Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Masing-masing variabel bebas (variabel independent) dan variabel terikat (variabel dependent) dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah ini:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2020.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara. Berikut hipotesis penelitian:

- H₀: Tidak terdapat perbedaan model potensi kebangkrutan/*financial distress* pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah periode 2015-2019 dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Grover.
- H₁: Terdapat perbedaan penilaian model potensi kebangkrutan/*financial distress* pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah periode 2015-2019 dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Grover.